

POLA ASUH ORANG TUA, KONSEP DIRI, MOTIVASI DIRI, IKLIM SEKOLAH DAN KESADARAN EMOSI SISWA SMP

Esther Heydemans

Universitas Negeri Manado, Kampus Unima,
Jl. Kapten Matani I, Kota Tomohon

Abstract: Patterns of Parenting, Self-concept, Self-motivation, School Climate, and Emotional Awareness of Students at State Junior High Schools in Malang. The study tries to investigate the correlation between patterns of foster parents, self concept, self motivation, school climate and emotional awareness of the students at State Junior High School in Malang. Using multiple regression analysis, it is concluded that pattern of foster parents, self motivation, school climate have effective significant contribution to emotional awareness both in individually and group. Meanwhile, self concept has influence but not significant. As a whole the effective contribution of pattern of foster parents, self concept, self motivation, school climate to emotional awareness are 0.57 or 57%, it means that the remaining 43% of emotional awareness cannot be explained in this study.

Abstrak: Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah dan Kesadaran Emosi Siswa SMP. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan tentang hubungan antara pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dan kesadaran emosi siswa SMP Negeri di kota Malang. Dengan menggunakan analisis multiple regresi disimpulkan bahwa pola asuh orang tua, motivasi diri dan iklim sekolah memberi kontribusi yang signifikan terhadap kesadaran emosi baik secara individu dan kelompok. Sementara itu konsep diri mempunyai pengaruh tapi tidak signifikan. Secara keseluruhan kontribusi efektif dari pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah terhadap kesadaran emosi adalah 0.57 (57%), itu berarti bahwa ada 43% faktor lain yang mempengaruhi kesadaran emosi tetapi tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata kunci: pola asuh, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah, kesadaran emosi

Secara umum, masa remaja penuh dengan gejolak emosi sehingga muncul gejala-gejala perasaan yang kuat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi, yaitu peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Mereka berada di bawah tekanan sosial sebab menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut (Hurlock, 1999). Bahkan, pada masa “badai dan tekanan”, remaja akan mengalami kegoncangan emosi yang disebabkan oleh tekanan-tekanan dan ketegangan dalam mencapai kematangan fisik dan sosial (Turner & Helms, 2000).

Munculnya masalah emosi pada masa remaja, diakibatkan juga oleh sifat-sifat idealis, romantis, aspirasi yang tinggi dan ambisi yang kuat yang mereka miliki. Mereka cenderung memandang kehidupannya menurut apa yang diinginkan dan dicita-citakan

sehingga sulit melihat dirinya sebagaimana adanya. Tidak semua aspirasi dan ambisi dapat tercapai, bahkan sering mereka gagal sehingga semakin tidak tercapai keinginan dan cita-citanya, maka semakin mudah remaja mengalami masalah emosi, seperti marah, kecewa dan emosi negatif lainnya (Hurlock, 1999). Selain itu, masa remaja dihadapkan dengan krisis dalam arti sedang mencari jati diri atau identitas diri (Hall, Lindzey & Campbell, 1998). Mereka mempertanyakan *who am I, what am I*, dan bagaimana pandangan orang lain tentang dirinya. Sering remaja berhasil menghadapi krisis identitas, tetapi kadangkala tidak berhasil sehingga menimbulkan perasaan tidak mampu, tidak berdaya, tidak percaya diri dan akibatnya ia pesimis menghadapi masa depannya. Remaja membutuhkan dukungan dari keluarga sebab lingkungan keluarga (orang tua), merupakan tempat yang menyenangkan, tempat berbagi kasih sayang dan perhatian, namun sering karena kesibukan orang tua

maka mereka tidak mendapatkan hal tersebut. Selain itu, pendidikan yang memberi kebebasan kepada anak atau sebaliknya sikap orang tua yang otoriter akan berdampak pada emosi anak. Kondisi ini akan memunculkan tindakan agresif pada anak dikemudian hari ketika ia berada di sekolah (Rimm, 2001).

Motivasi diri sebagai daya penggerak untuk melakukan aktivitas tertentu sangat membantu siswa dalam menghadapi gejolak emosi. Menurut Mayer & Salovey (2000), motivasi diri merupakan suatu keterampilan emosi yang berfungsi mengarahkan emosi secara positif untuk mencapai tujuan produktif. Dengan kata lain, motivasi diri menjadi pendorong, penggerak, dan pengarah sehingga seorang sadar (*aware*) terhadap gejolak emosi. Berkaitan dengan iklim sekolah, perlu diciptakan situasi yang kondusif dan mendukung terjalinnya hubungan antara siswa dengan kepala sekolah, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, bahkan hubungannya dengan personalia lainnya. Iklim sekolah yang tidak kondusif akan mempengaruhi emosi siswa sehingga interaksi guru dan siswa, siswa dengan teman kurang mencerminkan hubungan-hubungan interpersonal. Hal ini terjadi karena sekolah cenderung lebih memperhatikan kegiatan intrakurikuler seperti bagaimana target kurikulum dapat tercapai sehingga kurang memperhatikan aspek pribadi-sosial siswa.

Iklim sekolah yang bercirikan hubungan dan interaksi yang saling mendukung dan harmonis seperti tindakan guru memberi pujian akan membentuk konsep diri positif. Sebaliknya, iklim sekolah yang tidak mendukung terjadinya hubungan dan interaksi yang harmonis, seperti guru yang menghukum siswa akan memunculkan konsep diri yang negatif dan siswa menganggap bahwa hukuman tersebut disebabkan karena kesalahan atau kebodohnya. Keadaan yang diuraikan di atas merupakan fenomena yang sering terjadi dan kalau dibiarkan akan menimbulkan berbagai masalah emosional yang antara lain kurangnya kesadaran emosi yang akan berdampak pada sulitnya seseorang mengendalikan emosi.

Kesadaran emosi (*emotional awareness*) selain sangat penting dalam mencapai kesuksesan akademik juga penting dalam pekerjaan, bisnis, dan penyesuaian sosial. Hal itu disebabkan inteligensi bukanlah satu-satunya pengukuran yang dapat memastikan kesuksesan seseorang (Mayer & Salovey, 2000). Penilaian dalam dunia kerja sekarang tidak hanya berdasar IQ seseorang, tetapi berdasar pada bagaimana seseorang dapat memahami dan mengelola emosi dalam hubungan dengan orang lain.

Beberapa hasil penelitian, antara lain Goleman (1999); Mayer & Salovey (2000), menemukan bah-

wa IQ seseorang hanya berkontribusi 20% dari faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam pekerjaan, sedangkan 80% kesuksesan ditentukan oleh faktor-faktor lain, seperti kecerdasan emosional yang salah satu di antaranya adalah kesadaran emosi. Penelitian Ciarrochi, Forgas, & Mayer (2001) menemukan bahwa kesadaran emosi dapat menangani masalah frustrasi, mengawasi emosi, meningkatkan hubungan dengan orang lain serta memengaruhi kesuksesan. Segal (2000) menemukan bahwa ketidakmampuan untuk mengenal dan menghargai emosi yang dialami (kesadaran emosi) dan bertindak jujur sesuai dengan emosi akan mengakibatkan seseorang mengalami kesulitan dalam kehidupannya, tidak dapat mengambil keputusan dengan mudah, dan sering terombang-ambing oleh berbagai keadaan di sekelilingnya.

Conville (2001) mengemukakan bahwa kemampuan untuk menyadari emosi merupakan suatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh remaja. Apabila remaja sadar (*aware*) terhadap emosi dan mampu mengendalikan emosi, ia akan mempunyai sikap dan perilaku yang baik. Dalam lingkungan keluarga, pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan kesadaran emosi. Menurut Mayer, Salovey, & Caruso (2001), proses perkembangan kesadaran emosi dimulai pada masa usia dini bahkan mulai dari dalam buaian dan berlanjut seterusnya dalam diri seseorang.

Faktor lain yang turut mempengaruhi kesadaran emosi adalah konsep diri siswa. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi (positif) menurut Hurlock (1999) mempunyai karakteristik percaya diri, melihat diri secara realistis, melihat hubungan dengan orang lain secara tepat dan memiliki penyesuaian pribadi-sosial yang baik. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai konsep diri rendah (negatif) mempunyai karakteristik yang tidak realistis, kurang mampu menghadapi tantangan dan banyak kegagalan yang dialami di sekolah termasuk kegagalan mengelola emosi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa konselor dan guru SMP di Malang (Januari 2006), diperoleh gambaran bahwa siswa cenderung kurang mempunyai kesadaran emosi sehingga dalam berkomunikasi dengan orang lain kurang efektif, baik di dalam maupun di luar sekolah. Padahal kemampuan ini sangat penting dalam berinteraksi dengan guru maupun teman. Hal ini ditandai oleh cepatnya siswa berespon secara negatif seperti mudah marah, suka mengejek teman, menyalahkan teman, memukul teman, tidak mampu menenangkan gejolak emosi, kurang mampu menerima kesalahan, merasa diri benar, yang akhirnya berdampak pada relasi dengan

guru maupun teman. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran emosi siswa, antara lain orang tua, seperti pola asuh yang otoriter, konsep diri siswa yang rendah, motivasi yang kurang dan iklim sekolah yang tidak menyenangkan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama sangat rentan dengan gejala emosi sehingga mereka kurang sadar (*aware*) terhadap emosinya gejala emosinya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (*internal*) seperti konsep diri dan motivasi diri maupun faktor dari luar (*eksternal*) seperti pola asuh orang tua dan iklim sekolah.

Persoalan-persoalan tersebut semestinya dapat diatasi apabila bimbingan dan konseling di sekolah sebagai bagian integral dari pendidikan yang mempunyai fungsi untuk mengembangkan aspek pribadi-sosial emosional siswa dilaksanakan dengan baik. Namun pada kenyataannya, konselor lebih terfokus pada bimbingan belajar, sedangkan bimbingan pribadi-sosial kurang mendapat perhatian, kalau ada hanya dalam porsi yang sedikit. Hal ini didukung oleh penelitian Handarini (2001) yang menyebutkan bahwa kecenderungan pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan aspek akademis atau hal-hal yang menyangkut pengembangan intelektual; padahal pengembangan aspek afektif seperti kesadaran emosi sangat penting dalam membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara pribadi maupun sosial.

Menanggapi persoalan-persoalan tersebut di atas, peran guru pembimbing/konselor sangat penting dan setiap tindakannya harus mencerminkan fungsi mendidik yang terwujud dalam membantu siswa untuk sadar (*aware*) emosi. Kesadaran emosi tersebut meliputi aspek memahami emosi sendiri, mengelola emosi dan mengekspresikan emosi secara intelijen dalam berkomunikasi dengan orang lain. Guru pembimbing/konselor yang profesional seharusnya mengetahui kapan memanfaatkan tindakan yang tepat untuk membantu siswa agar sadar terhadap emosi. Menurut Joni (2006), guru dengan tanggung jawab profesional sebagai pengampu, layanan ahli, pendidik harus selalu berpikir dan bertindak dengan mengedepankan kemaslahatan pebelajar sebagai klien dan itulah pembelajaran yang mendidik.

Selanjutnya, Mayer & Salovey (2000) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kesadaran emosi siswa, yaitu (1) lingkungan sosial, seperti keluarga/orang tua, sekolah dan masyarakat, (2) faktor individu, seperti konsep diri, kemampuan dan harapan-harapan, (3) psikologis, (sifat dan intensitas emosi yang dialami), sikap dan perilaku (*respons emosional terhadap peristiwa yang*

terjadi), motivasi (sikap yang mendorong seseorang untuk memahami dan mengarahkan emosi secara positif), (4) situasi dan kondisi-kondisi lingkungan (iklim sekolah dan kejadian/peristiwa yang dialami), (5) kompetensi interpersonal, seperti komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan paparan dan kajian yang telah diuraikan tentang pentingnya kesadaran emosi dan faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran emosi serta kaitan antara faktor yang satu dengan yang lain, penelitian ini hanya difokuskan pada kesadaran emosi yang dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang pola asuh orang tua, konsep diri siswa, motivasi diri dan iklim sekolah. Alasan pengambilan faktor konsep diri dan motivasi disebabkan keduanya merupakan faktor dari dalam diri siswa, sedangkan faktor pola asuh dan iklim sekolah merupakan faktor dari luar yang ada hubungan atau kaitan satu sama lain. Dari uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan variabel pola asuh, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dengan kesadaran emosi (*emotional awareness*) siswa SMP Negeri di Malang.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan maksud untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan atau pengaruh yang signifikan antara berbagai variabel berdasarkan besar kecil koefisien korelasi (Ary, Jacob & Rasavich, 2002). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 1 dan 2 SMP Negeri di Kota Malang, tahun ajaran 2006/2007 yang berjumlah 13.056, yang tersebar di 5 kecamatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling* (Ary, Jacob & Rasavich, 2002; Gall, 2003). Pemilihan sampel diawali dengan memilih secara random 4 kecamatan yang dianggap representatif dan diperoleh lima sekolah dengan jumlah siswa 2.787 orang. Selanjutnya dari setiap sekolah yang terpilih sebagai kelompok sampel, ditentukan jumlah subjek yang dijadikan anggota sampel. Untuk mendapatkan jumlah subjek yang dijadikan anggota sampel digunakan rumus Sloven dengan cara menghitung jumlah populasi ($N = 13.056$) dibagi dengan nilai 1 (satu) tambah jumlah populasi dikalikan dengan nilai kritis e (0.05) dikuadrat. Hasil perhitungan diperoleh jumlah 388 siswa. Kemudian, untuk menentukan jumlah responden di setiap sekolah dan kelas ditentukan secara proporsional dengan cara melihat jumlah siswa dari masing-masing sekolah sampel dibagi dengan jumlah siswa pada keseluruhan sekolah sampel yaitu 2.787 dan dikalikan dengan

besarnya sampel ($n = 388$). Hasil perhitungan diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ukuran Sampel

No.	Nama Sekolah	Kelas I		Kelas II		Jumlah L+P
		L	P	L	P	
1.	SMP Negeri 1 Malang	18	22	15	21	76
2.	SMP Negeri 5 Malang	20	27	21	34	102
3.	SMP Negeri 4 Malang	15	21	17	19	72
4.	SMP Negeri 12 Malang	20	17	15	16	68
5.	SMP Negeri 16 Malang	16	18	19	17	70
Jumlah						388

Untuk menentukan siswa yang menjadi responden dilakukan dengan *teknik random sampling*, yaitu membuat guntingan kertas sebanyak siswa di kelas dan menulis pada setiap kertas secara berurutan dari angka 1 sampai dengan jumlah responden yang dibutuhkan dalam setiap kelas, kemudian diundi. Siswa yang terpilih adalah mereka yang mengambil kertas yang bertuliskan angka.

Variabel yang diteliti meliputi (1) variabel bebas, yaitu pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, dan iklim sekolah; dan (2) variabel terikat, yaitu kesadaran emosi. Instrumen yang dikembangkan dan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lima angket. (1) Angket pola asuh orang tua, mengadaptasi teori Mayer & Salovey (2000), dengan indikator interaksi orang tua dan anak, dorongan/motivasi orang tua, perhatian dan ucapan orang tua, contoh/teladan orang tua, keterampilan menangani emosi. (2) Angket konsep diri, mengadaptasi teori Fitts (1999), dengan indikator diri fisik, diri moral, diri pribadi dan keluarga, diri sosial. (3) Angket motivasi diri, mengadaptasi teori Mayer & Salovey (2000), dengan indikator dorongan untuk mengarahkan emosi positif, dorongan menumbuhkan harapan-harapan keberhasilan, memberi penguatan dalam mengendalikan emosi dan dorongan untuk bertindak. (4) Angket iklim sekolah, dengan indikator hubungan interpersonal guru dengan siswa yang hangat, akrab dan gembira, hubungan siswa dengan siswa, persepsi siswa tentang karakteristik sekolah, suasana sekolah yang demokratis. (5) Angket kesadaran emosi, mengadaptasi teori Steiner & Perry (1999), dengan indikator cara individu memahami emosi, mengelola emosi dengan baik, menenangkan emosi dan mengekspresikan secara tepat kepada orang lain. Untuk mengukur variabel penelitian menggunakan skala Likert, yaitu untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini,

analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial parametrik. Analisis statistik, mendeskripsikan atau memberi gambaran kecenderungan tinggi rendahnya setiap variabel, yaitu pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dan kesadaran emosi, yang meliputi distribusi frekuensi masing-masing variabel, meliputi skor rata-rata (mean), skor minimum, skor maksimum dan standar deviasi. Analisis statistik inferensial parametrik dipakai untuk menguji hipotesis menggunakan teknik regresi ganda (multiple regression). Pelaksanaan analisis data menggunakan bantuan komputer program SPSS for Windows versi 13.0. Sebelum regresi ganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan, yaitu uji normalitas, linieritas, dan homogenitas (Sugiono, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data subjek yang dianalisis berjumlah 388 responden. Data dalam penelitian terdiri atas perolehan skor pada pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dan skor kesadaran emosi. Untuk menentukan kriteria rendah, sedang, dan tinggi dilakukan dengan cara skor tertinggi dikurangi terendah kemudian dibagi 3 (Lapin, 1999). Skor data pada pola asuh orang tua yang terendah 19 dan tertinggi 76. Distribusi frekuensi pola asuh sebagai berikut: kategori rendah 0%, sedang 331 siswa (85.3%), dan tinggi 57 siswa (14.7%). Skor data konsep diri yang terendah 14, tertinggi 56. Distribusi frekuensi konsep diri sebagai berikut: kategori rendah 3 siswa (0.8%), sedang 385 siswa (99.2%), dan tinggi 0%. Skor data motivasi diri, skor terendah 21, tertinggi 82. Distribusi frekuensi motivasi diri sebagai berikut: kategori rendah 0%, sedang 388 siswa (100%), dan tinggi 0%. Skor data iklim sekolah, terendah 18 dan tertinggi 72. Distribusi frekuensi iklim sekolah sebagai berikut: kategori rendah 0%, sedang 17 siswa (4.4%), dan tinggi 371 siswa (95.6%). Skor data kesadaran emosi terendah 22, tertinggi 88. Distribusi frekuensi kesadaran emosi sebagai berikut: kategori rendah 0%, sedang 289 siswa (74.5%), dan tinggi 99 siswa (25.5%). Rangkuman hasil analisis deskriptif dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Skor	Kategori
----------	------	----------

	Terendah	Tertinggi	Ren dah	%	Se- dang	%	Ting gi	%
Pola Asuh Orang Tua (PAOT)	19	76	0	0	331	85,3	57	14,7
Konsep Diri (KD)	14	56	3	0,8	385	99,2	0	0
Motivasi Diri (MD)	21	82	0	0	388	100	0	0
Iklm Sekolah (IS)	18	72	0	0	17	4,4	371	95,6
Kesadaran Emosi (KE)	22	88	0	0	289	74,5	99	25,5

Hasil analisis regresi hubungan pola asuh orang tua dan kesadaran emosi ditunjukkan dengan koefisien b sebesar 0,343 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kesadaran emosi. Hasil analisis regresi hubungan konsep diri dan kesadaran emosi ditunjukkan dengan koefisien b sebesar 0,092 dengan taraf signifikansi $0,010 < 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan kesadaran emosi. Hasil analisis regresi hubungan motivasi diri dan kesadaran emosi ditunjukkan dengan koefisien b sebesar 0,174 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara motivasi diri dengan kesadaran emosi. Hasil analisis regresi hubungan iklim sekolah dan kesadaran emosi ditunjukkan dengan koefisien b sebesar 0,221 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara iklim sekolah dengan kesadaran emosi. Rangkuman hasil analisis regresi dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Regresi

Persamaan	Variabel	Unstandardized Coefficients		t	p-value.
		B	Std. Error		
1	Pola Asuh Orang Tua (PAOT)	0,343	0,020	16,779	0,000
2	Konsep Diri (KD)	0,092	0,035	2,606	0,010
3	Motivasi Diri (MD)	0,174	0,035	5,049	0,000
4	Iklim Sekolah (IS)	0,221	0,034	6,411	0,000

Selanjutnya hasil analisis regresi ganda, hubungan pola asuh orang tua dan konsep diri dengan kesad-

aran emosi digambarkan koefisien b untuk konsep diri sebesar 0,054 dengan taraf signifikansi $0,046 < 0,05$. Koefisien b sebesar 0,340 untuk pola asuh setelah masuknya konsep diri adalah 0,000 sehingga variabel pola asuh tetap ada di dalam model karena *p-value to remove* $< 0,10$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan konsep diri dengan kesadaran emosi. Hasil analisis regresi ganda, hubungan pola asuh orang tua dan motivasi diri dengan kesadaran emosi digambarkan koefisien b untuk motivasi diri sebesar 0,204 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien b sebesar 0,353 untuk pola asuh setelah masuknya motivasi diri adalah 0,000 sehingga variabel pola asuh tetap ada didalam model karena *p-value to remove* $< 0,10$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi diri dengan kesadaran emosi.

Hasil analisis regresi ganda, hubungan pola asuh orang tua dan iklim sekolah dengan kesadaran emosi digambarkan koefisien b untuk iklim sekolah sebesar 0,183 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien b sebesar 0,332 untuk pola asuh setelah masuknya iklim sekolah adalah 0,000 sehingga variabel pola asuh tetap ada didalam model karena *p-value to remove* $< 0,10$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan iklim sekolah dengan kesadaran emosi. Hasil analisis regresi ganda, hubungan pola asuh orang tua, motivasi diri, iklim sekolah dengan kesadaran emosi digambarkan koefisien b untuk iklim sekolah sebesar 0,179 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ menerangkan bahwa masuknya iklim sekolah memberikan kontribusi yang signifikan untuk menjelaskan kesadaran emosi. Koefisien b sebesar 0,342 untuk pola asuh setelah masuknya iklim sekolah adalah 0,000 sehingga variabel pola asuh tetap ada didalam model karena *p-value to remove* $< 0,10$. Demikian juga koefisien b sebesar 0,200 untuk motivasi diri setelah masuknya iklim sekolah adalah 0,000 sehingga variabel motivasi diri tetap ada di dalam model karena *p-value to remove* $< 0,10$. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua, motivasi diri, iklim sekolah dengan kesadaran emosi. Hasil analisis regresi secara bersama-sama antara variabel bebas

dengan variabel terikat menggunakan metode *enter* dan *stepwise* dipaparkan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Secara Bersamaan Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah dengan Kesadaran Emosi (Metode *enter*)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	p-value.
	B	Std. Error	Beta		
Pola Asuh Orang Tua (PAOT)	0,340	0,018	0,644	19,031	0,000
Konsep Diri (KD)	0,022	0,024	0,032	0,943	0,346
Motivasi Diri (MD)	0,197	0,024	0,282	8,335	0,000
Iklim Sekolah (IS)	0,177	0,024	0,249	7,394	0,000
Konstanta	= 23,953				
R	= 0,755				
R ²	= 0,570				
Adj - R ²	= 0,565				
Durbin-Watson	= 1,970				

Keterangan : F hitung = 126,784 dan *p-value* = 0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $KE = 23,953 + 0,340 PAOT + 0,022 KD + 0,197 MD + 0,177 IS$.

Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,570 menerangkan bahwa kontribusi pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri dan iklim sekolah dalam menjelaskan keragaman kesadaran emosi adalah 57%. Hasil uji-F dengan nilai F sebesar 126,784 dan *p-value* = 0,000 menjelaskan bahwa secara simultan ada pengaruh signifikan dari pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri dan iklim sekolah terhadap kesadaran emosi.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Secara Bersamaan Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah dengan Kesadaran Emosi (Metode *Stepwise*)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	p-value.
	B	Std. Error	Beta		
Pola Asuh Orang Tua	0,342	0,018	0,647	19,187	0,000

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	p-value.
	B	Std. Error	Beta		
(PAOT)					
Motivasi Diri (MD)	0,200	0,024	0,285	8,485	0,000
Iklim Sekolah (IS)	0,179	0,024	0,251	7,461	0,000
Konstanta	= 24,469				
R	= 0,754				
R ²	= 0,569				
Adj - R ²	= 0,565				
Durbin-Watson	= 1,970				

Keterangan : Fhitung = 168,797 dan *p-value* = 0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $KE = 24,469 + 0,342 PAOT + 0,200 MD + 0,179 IS$; R² = 56,9%.

Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,569 menerangkan bahwa kontribusi pola asuh orang tua, motivasi diri dan iklim sekolah dalam menjelaskan keragaman kesadaran emosi adalah 56,9%. Nilai ini adalah lebih kecil jika dibandingkan dengan R² dengan metode *enter* sebesar 57%. Selisih sebesar 0,1% ini menerangkan bahwa kontribusi yang bersumber dari konsep diri untuk menjelaskan keragaman kesadaran emosi adalah sangat kecil. Hasil uji-F dengan nilai F sebesar 168,797 dan *p-value* = 0,000 menjelaskan bahwa secara simultan ada pengaruh signifikan pola asuh orang tua, motivasi diri dan iklim sekolah terhadap kesadaran emosi.

Langkah selanjutnya adalah menghitung besar sumbangan efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Caranya adalah dengan mengalikan koefisien korelasi *zero order* dengan nilai beta (*standardized coefficient*). Hasil perhitungan sumbangan efektif (SE) dengan metode *enter* dipaparkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Sumbangan Efektif

Variabel	Koefisien korelasi <i>zero-order</i>	Koefisien beta	Sumbangan Efektif (%)
Pola Asuh Orang Tua (PAOT)	0,649	0,644	41,81
Konsep Diri (KD)	0,132	0,032	0,42
Motivasi Diri (MD)	0,249	0,282	7,01
Iklim Sekolah (IS)	0,310	0,249	7,73

Nilai sumbangan efektif paling besar berasal dari pola asuh orang tua dengan nilai sebesar 41,81%. Kemudian secara berurutan sumbangan efektif yang lebih kecil, yaitu iklim sekolah sebesar 7,73; motivasi diri sebesar 7,01; dan konsep diri sebesar 0,42. Hasil ini menerangkan bahwa pengaruh dominan terhadap kesadaran emosi bersumber dari pola asuh orang tua. Kesenjangan kesadaran emosi siswa SMP bersumber dari besarnya perbedaan pola asuh orang tua. Dengan kata lain, peran pola asuh orang tua adalah sangat efektif untuk mengubah kesadaran emosi siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberi dampak signifikan serta memberi kontribusi yang bermanfaat terhadap kesadaran emosi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan 85,3% skor sedang dan 14,7% skor tinggi. Tidak ada siswa yang mendapat skor rendah. Hal ini tercermin dari pola asuh orang tua dalam memberikan bimbingan, arahan, dan perhatian dengan tidak memaksa kehendak, melainkan memberi kasih sayang dan penghargaan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak menjadi mandiri dan turut terlibat dalam pengambilan keputusan. Pola asuh yang seperti ini dapat dikategorikan pada pola asuh yang demokratis sebab memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan orang tua tidak memaksa kehendaknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memiliki ciri-ciri memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui kelemahan dan kelebihanannya, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Senada dengan pendapat di atas, Megawangi (1999) menyatakan bahwa pola asuh yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak, sebab kalau tidak anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan mengakibatkan anak kurang mampu mengelola emosi sehingga muncul berbagai perilaku sebagai kompensasi.

Hasil penelitian Polladino & Blustein (1999) menunjukkan bahwa siswa yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki penyesuaian sosial yang baik sehingga mampu mengelola emosinya, sebaliknya siswa yang dibesarkan dengan pola asuh permisif dan otoriter memiliki penyesuaian sosial yang rendah sehingga kurang mampu menangani gejolak emosi. Hasil penelitian mengenai konsep diri terhadap kesadaran emosi terdapat hubungan tetapi tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor konsep diri siswa 99,2% memperoleh skor sedang dan 0,8% memperoleh skor rendah. Artinya, tidak

semua siswa yang mempunyai konsep diri tinggi mampu menunjukkan kesadaran emosi yang tinggi pula. Hasil ini juga menunjukkan bahwa konsep diri siswa berada pada tingkat sedang (cukup) dan dalam proses menuju pembentukan konsep diri positif.

Menurut Coopersmith (1999), konsep diri sedang mempunyai karakteristik banyak bergantung pada orang lain, dalam hal ini siswa banyak bergantung pada orang tua dan guru. Hal ini terjadi karena siswa SMP berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan tentang pemahaman diri, sedangkan di pihak lain mereka belum mempunyai pegangan yang tetap. Senada dengan pendapat tersebut, Calhoun & Accocella (1999) mengemukakan bahwa masa remaja mengalami banyak perubahan dalam dirinya seperti sikap dan tingkah laku sebagai akibat dari orang lain terhadap dirinya yang berubah. Oleh karena itu, konsep diri remaja cenderung tidak konsisten disebabkan karena sikap orang lain yang dipersepsikan oleh remaja juga berubah. Untuk membantu remaja menemukan jawaban tentang "siapa saya dan mau menjadi apa saya" dan mengembangkan persepsi identitas diri, Rogers & Dorothy (1999) mengemukakan supaya menghargai dan mencintai mereka agar menerima dirinya dengan penuh kepercayaan sehingga tidak menimbulkan perilaku defensif.

Kajian motivasi terhadap kesadaran emosi, diperoleh hasil 100% siswa menunjukkan motivasi diri sedang (cukup) sehingga mampu mengarahkan emosi secara positif dan berkiat tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Goleman (1999); Mayer & Salovey (2000), yang menunjukkan bahwa motivasi diri sangat membantu siswa untuk berprestasi dan menghasilkan kegiatan positif dalam mencapai tujuan. Demikian juga dengan hasil penelitian Mayer & Cobb (2000), motivasi diri berfaedah untuk membatasi reaksi emosi dengan cara menenangkan diri, mengubah suasana hati yang menyenangkan, dan dapat mengarahkan emosi positif untuk mencapai tujuan produktif.

Iklim sekolah terhadap kesadaran emosi menunjukkan kontribusi yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan 95,6% siswa memperoleh skor tinggi dan 4,4% memperoleh skor sedang dan tidak ada siswa memperoleh skor rendah. Artinya, bahwa secara umum iklim sekolah sangat positif dalam meningkatkan kesadaran emosi. Bagaimana sekolah dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, hal ini tergantung pada peran guru, siswa, dan personal lainnya yang mampu menciptakan suasana hubungan interpersonal yang hangat, akrab, gembira dan penuh cinta kasih sehingga mempengaruhi prestasi di sekolah. Remaja membutuhkan suasana kehangatan, cinta

kasih, tidak hanya di rumah, tetapi juga di sekolah, baik dari guru-guru maupun dari teman-teman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anderson (1990) yang menemukan bahwa iklim sekolah tidak hanya berkontribusi terhadap hasil akademik siswa melainkan juga terhadap hasil-hasil non-akademik, seperti konsep diri, keyakinan diri, aspirasi dan prestasi. Senada dengan pendapat tersebut, Gallay & Pong (2004) menemukan bahwa hubungan interpersonal guru dengan siswa yang memiliki interes, peduli, adil, demokratis, dan respek terhadap siswa ternyata mampu mengurangi tingkat drop out, tinggal kelas, dan perilaku salah di kalangan siswa. Demikian juga dengan kesadaran emosi siswa menunjukkan 25,5% memperoleh skor tinggi, 74,5% skor sedang dan tidak ada siswa memperoleh skor rendah. Artinya, sebagian besar siswa mempunyai kesadaran emosi yang cukup baik sehingga mampu mengatasi gejala emosi yang muncul dan mengganggu hubungan interpersonal guru dan siswa, siswa dengan teman baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Cooper (1997) yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kesadaran emosi kelihatan pada tingkah laku, yaitu jujur dan bertanggung jawab. Senada dengan pendapat tersebut, Hurlock (1999) menemukan bahwa respons emosi yang jujur dengan sikap perilaku yang tepat dan tidak menyakiti ataupun merugikan diri sendiri dan orang lain akan membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan tetap menjaga hubungan baik dengan lingkungannya. Sebaliknya, respons emosi yang tidak tepat tanpa pikir panjang dan bersikap destruktif hanya akan membuat masalah berlarut sehingga menimbulkan

kesan negatif dan menyebabkan rendahnya penerimaan masyarakat.

Selanjutnya hubungan secara bersama-sama antara pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dengan kesadaran emosi dari uji yang dilakukan baik *entered* maupun *stepwise* diperoleh nilai R 0,754; R^2 0,569 dan adjusted R^2 0,565. Hal ini menunjukkan besarnya hubungan R koefisien korelasi, R determinasi dan R regresi ganda. Dari uji anova diperoleh $F_{hitung} = 168.797$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dengan kesadaran emosi siswa SMP Negeri di kota Malang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian pada bagian ini dikemukakan simpulan sebagai berikut. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama antara pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah, dengan kesadaran emosi. Sumbangan efektif yang paling besar dari keempat variabel bebas adalah pola asuh orang tua, sedangkan konsep diri memberi sumbangan efektif yang paling kecil. Terdapat 57% varian kesadaran emosi yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri dan iklim sekolah, hal ini berarti bahwa terdapat 43% varian kesadaran emosi yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, J. 1990. *Cognitive Psychology and Its Implications*. San Fransisco : W. H. Freeman.
- Ary, D.; Jacobs, L.C.; & Razavich, A. 2002. *Introduction to Research in Education* (3rd ed). New York: Holt Rinehart & W. Inc.
- Calhoun, J.F. & Acosella, J.R. 1999. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: Mc. Graw Hill.
- Ciarrochi, J.; Forgas, J.P.; & Mayer, J.D. 2000. *Emotional Intelligence and Everyday Life*. New York: Psychology Press. (Online), (<http://www/eqi.org>, diakses 7 Januari 2007).
- Conville, Mc. 2001. *Heart of Development: Adolescence*. (Online), (<http://www.powells.com>, diakses tanggal 23 Desember 2006).
- Cooper, R.K. 1997. *Applied Behaviour Analysis*. Columbus, OH : Merill.
- Coopersmith, S. 1999. *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: Freeman.
- Fitts, W.H. 1999. *The Self Concept and Self Actualization, Studies of The Self Concept and Rehabilitation*. California: Western Psychological Service Publisher and Distributor.
- Gall, M.D.; Gall, J.P.; & Borg, W.R. 2003. *Educational Research*. (7th ed). Boston: Pearson Education, Inc.
- Gallay, L & Pong, S.L. 2004. *School Climate and Student Intervention Strategy*. (Online), (<http://www.pop.psy.edu>, diakses 6 Agustus 2008).
- Goleman, D. 1999. *Emotional Intelligence : Why it Can Matter More Than IQ*. New York : Bantam Books.
- Hall, C.S.; Lindzey, G.; & Champbell, J.B. 1998. *Theories of Personality* (3rd ed). New York: John Wiley and Sons.
- Handarini, D. M. 2001. *Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah*

- Terpadu*. Disertasi tidak dipublikasikan, Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Hurlock, B.E. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa: Istiwida Yanti, dkk., Jakarta: Erlangga.
- Joni, R. 2000. *Pembelajaran yang Mendidik: Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual, dan Verifikasi Empirik*. Makalah. PPs Universitas Negeri Malang.
- Lapin, L.L. 1999. *Statistic for Modern Business Decisions*. San Diego : Academic Press.
- Mayer, J.D & Cobb, C.D. 2000. Educational Policy on Emotional Intelligence: Does It Make Sense? *Educational Psychology Review*. (2): 163-183. (Online), (<http://www.yale.edu>, diakses 19 April 2006).
- Mayer, J.D & Salovey, P. 2000. Emotional Intelligence and The Construction and Regulation of Feelings. *Applied and Preventive*. (4): 197-208. (Online), (<http://www.eqi.org>, diakses 7 Januari 2007).
- Mayer, J.D., Salovey, P & Caruso, D. 2000. *The Multifactor Emotional Intelligence Scale*. (Online), (<http://www.eiconsortium.org>, diakses 29 Maret 2006).
- Megawangi, R. 1999. *Strengthening the Family : Implications for International Development*. United Nation University.
- Polladino, D.E & Blustein, D. 1999. Role of Adolescence-Parent Relationship in College Student Development and Adjustment. *Journal of Counseling Psychology*. (2): 248-255.
- Rimm, S. 2001. *Smart Parenting, How to Raise a Happy, Achieving Child*. Alih Bahasa Mangunhardjana. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rogers, W.M & Dorothy. 1999. *Psychology of Adolescence*. New Jersey: Prentice Hall Inc, Engelwood Cliffs.
- Segal, J. 2000. *Raising Your Emotional Intelligence: A Practical Guide for Harnessing the Power of Your Instincts and Emotions*. (Online), (<http://www.jeannesegal.com>, diakses, 26 Maret 2006).
- Sparzo, F.J & Pattet, J.A. 2000. *Classroom Behavior Detecting and Correcting Special Problem*. Boston: Allyn & Bacon.
- Steiner, C & Perry, P. 1999. *Achieving Emotional Literacy-A Personal Program to Increase Your Emotional Intelligence*. Avon Books. (Online), (<http://www.jeannesegal.com>, diakses, 26 Maret 2006).
- Sugiono. 2006. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Turner, J.S & Helms, D.B. 2000. *Life Span Development (5th ed)*. Forth-Worth : Harcourt Brace College Publisher.